

ANALISIS ASAL MULA ARSITEKTUR BANJAR

STUDI KASUS : ARSITEKTUR TRADISIONAL RUMAH BUBUNGAN TINGGI

Ira Mentayani

Prodi Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Lambung Mangkurat (UNLAM)
Jl. Brigjen H.Hasan Basry Banjarmasin, Kal-Sel 70123
e-mail : iramentayani_unlam@yahoo.co.id

Abstract : *The purpose of this research is to find out germinal of traditional Banjarese architecture in South Kalimantan. Using descriptive analysis method based on existing literature and the empirical evidence, hence it can be found germinal of the traditional Banjarese architecture. Architecture that lifted as a comparison is a traditional architecture of Rumah Bubungan Tinggi (House of High Cam). Rumah Bubungan Tinggi is a traditional Banjarese architecture coming from architecture of Malay that exists on coastal area. It has been formed far before the Banjarese formed itself. In its growth, the culture of Dayak dan Java tribes and including Islam had also influenced. Physically, the environmental condition become primary factor of its physical form.*

Key words: *germinal, Banjarese, Rumah Bubungan Tinggi (House of High Cam)*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menemukannya asal mula arsitektur tradisional Masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan. Dengan metode analisis deskriptif berdasar literatur yang ada dan bukti empiris, maka dapat ditemukannya asal mula arsitektur Masyarakat Banjar. Arsitektur yang diangkat sebagai perbandingan adalah arsitektur tradisional Rumah Bubungan Tinggi. Rumah Bubungan Tinggi adalah arsitektur tradisional Masyarakat Banjar yang berasal dari arsitektur masyarakat Melayu yang ada di pesisir, yang telah terbentuk jauh sebelum terbentuknya Masyarakat Banjar. Dalam perkembangannya, kebudayaan Suku Dayak dan Jawa, serta ajaran Islam turut pula mempengaruhi. Secara fisik, kondisi lingkungan alam menjadi faktor utama bentuk/wujud fisik.

Kata kunci : Asal mula, Masyarakat Banjar, Rumah Bubungan Tinggi.

PENDAHULUAN

Saat ini sangat banyak sekali pemikiran yang berkembang dalam masyarakat Banjar (Kalimantan Selatan) tentang arsitektur tradisional Banjar. Banyaknya pemikiran (berupa; literatur, referensi, wacana, asumsi, sangkaan, dll) yang muncul, satu sisi menggambarkan besarnya perhatian, namun di sisi lain kecendrungan ini berpotensi menjauhkan pemahaman terhadap arsitektur tradisional Banjar.

Pemikiran-pemikiran tersebut akan berakibat kurang baik jika tidak dilandasi pengetahuan yang cukup. Terlebih lagi saat ini di Kalimantan Selatan sendiri referensi yang dapat dijadikan pegangan sangat sedikit atau bahkan hampir tidak ada. Dan hal ini tidak

jarang berakibat munculnya polemik dan konflik dalam masyarakat berkaitan dengan topik arsitektur tradisional Banjar. Salah satu polemik yang mengemuka sepanjang tahun 2004 lalu adalah masalah pembangunan RSUD Ulin Banjarmasin. Terjadi kecaman yang keras dari para budayawan terhadap arsitektur RSUD Ulin, dan hal ini nampaknya di masa datang akan jauh lebih keras lagi kecaman dan penolakan yang muncul.

Untuk itu, perlu ditemukan kembali pemahaman yang benar tentang arsitektur tradisional Banjar. Pemahaman tersebut dapat diwakili melalui pertanyaan sbb :

1. Untuk saat ini, apakah benar-benar arsitektur tradisional Banjar yang masih

kita jumpai sebagai peninggalan budaya masa lalu ?

2. Lingkup apa yang dipakai untuk penyebutan arsitektur tradisional Banjar ?

Penelitian ini, sebagaimana uraian di atas, merupakan upaya untuk menemukan kembali asal mula arsitektur tradisional Banjar.

METODA PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di kota Banjarmasin, Propinsi Kalimantan Selatan, dimana aspek sejarah sangat mendukung yaitu masih kuatnya tradisi (budaya) masyarakat Banjar dalam kehidupan sehari-hari. Dan juga masih terdapatnya situs peninggalan bangunan/rumah yang masih asli dan terawat baik.

Populasi dalam penelitian ini adalah rumah tradisional yang berumur rata-rata lebih dari 50 tahun yang lalu, sampel dianggap sebagai *kasus*. Penelitian ini menggunakan *multi-kasus* untuk memperoleh hasil yang lebih kuat, dan untuk studi *multi-kasus* ini jumlahnya tidak ditentukan terlebih dahulu jumlahnya, tergantung pada kebutuhan pengumpulan data dan analisis datanya. Sampel yang digunakan adalah sampel bertujuan (*purposive sample*) dan untuk pengumpulan datanya menggunakan metode *bola salju* (*snow ball sampling*).

Instrumen atau alat penelitian yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri. Hal ini didasarkan kemampuan manusia dari segi responsif, menyesuaikan diri, perluasan pengetahuan, memproses data, klarifikasi, kemampuan menggali informasi lain, tidak direncanakan, tidak terduga dan tidak lazim (Robert K. Yin : 1996).

TINJAUAN TEORITIS

Asal Mula Masyarakat Banjar

Menurut Irfan Mahmud (1999) kedatangan orang Melayu ke Kalimantan terjadi dalam beberapa gelombang. Menurut catatan, pendatang (migrasi) gelombang pertama terjadi sekitar tahun 3.000 – 1.500 sM. Kelompok ini terdiri dari kelompok *Negrid dan Weddid*, dan saat ini sudah tidak ditemukan lagi kedua kelompok ini. Migrasi selanjutnya terjadi secara bergelombang dari Asia Tenggara (Dongsong) yaitu sekitar 3.000 tahun SM yaitu kelompok *Proto Melayu* dan sekitar 500 tahun sM yaitu kelompok *Deutero Melayu*.

Sedangkan menurut Alfani Daud (1997) dari kelompok pendatang Melayu terakhir inilah nantinya cikal-bakal nenek-moyang Masyarakat Banjar, hal ini didasarkan bukti bahwa bahasa yang dikembangkan, yaitu bahasa *Banjar*, dapat dianggap sebagai salah satu dialek bahasa Melayu. Sedangkan suku Dayak Bukit yang sekarang tinggal di pegunungan Meratus diperkirakan merupakan sisa-sisa imigran/pendatang Melayu dari gelombang pertama. Ini didasarkan pada bahasa mereka yang diidentifikasi sebagai bahasa Banjar kuno serta tidak dimilikinya tradisi memotong kepala (*mengayau*) seperti tradisi Dayak lainnya.

Masyarakat Banjar termasuk dalam kelompok orang Melayu yang hidup di Kalimantan Selatan. Suku ini diyakini, dan juga berdasar data sejarah, bukanlah penduduk asli daerah ini, melainkan hasil percampuran dari penduduk asli/Dayak, orang Melayu dan pendatang berikutnya.

Saleh (1977) mengatakan bahwa kedatangan kelompok orang Melayu ke

Kalimantan diperkirakan sebelum abad ke-4 M, yaitu ditandai dengan ditemukannya prasasti tertua di Indonesia dari sisa kerajaan Kutai di Kalimantan Timur. Sedangkan pendatang Melayu di Kalimantan Selatan diperkirakan pada abad ke 3-4 M, berasal dari masa kerajaan Sriwijaya. Mereka datang ke Kalimantan Selatan dan mendirikan kerajaan pertama, yaitu Tanjung-Pura dengan ibukotanya Tanjung-Puri, tepatnya di kota Tabalong saat ini. Dengan demikian sampai pada abad ke-4, masa kerajaan Tanjung-Pura, *Masyarakat Banjar* (secara politis) bisa dikatakan belum muncul.

Penduduk Kalimantan saat ini secara umum terbagi dua, yaitu : penduduk *asli* yang merupakan orang Dayak dan semuanya dianggap menganut kepercayaan *animisme*, dan orang Melayu yang beragama Islam (muslim). Selain itu juga terdapat pendatang/keturunan lainnya, seperti Cina, India, dll. Penggunaan istilah *Dayak* sepadan dengan *orang darat* atau *orang hulu*, sedangkan istilah *Melayu* bagi orang Dayak adalah kelompok orang *muslim/Islam* atau sepadan dengan *orang sungai* atau *orang laut*. Dan walaupun orang Melayu jumlahnya lebih banyak dari orang Dayak, kira-kira 90% dari orang Melayu tersebut adalah orang Dayak juga yang telah menganut ajaran Islam. Adapun orang Melayu *sejati* berasal dan merujuk orang Sumatera, Brunei, dan Semenanjung Melayu.

Dengan demikian berarti istilah *orang Melayu*, jika diartikan sebagai *orang muslim/Islam*, di Kalimantan baru dikenal setelah masuknya Islam itu sendiri ke Kalimantan, yang sebagian besar dianut orang Melayu. Sedangkan jika disepadankan dengan

orang sungai/orang laut, nampaknya tepat menggambarkan karakteristik kehidupan kelompok pendatang ini, dan menggambarkan proses migrasi mereka. Namun untuk keberadaan orang Melayu sendiri telah ada jauh sebelum Islam masuk ke Kalimantan Selatan, (*proto dan deuterio Malay*). Hanya saja kebudayaan dan kepercayaan yang dianut masih kepercayaan Hindu-Budha.

Sellato (1989) berpendapat mengenai kelompok suku-suku di pulau Kalimantan yang terbagi atas 8 kelompok suku; *Orang Melayu, Orang Iban, Kelompok Barito, Kelompok Barat, Kelompok Timur Laut, Kelompok Kayan dan Kenyah, Orang Penan, dan Kelompok Utara Tengah*. Namun sebagaimana telah dijelaskan, walaupun suku Dayak adalah penduduk *asli* Kalimantan sedangkan orang Melayu adalah pendatang, namun berdasar asal-usulnya; kedua kelompok ini berasal dari percampuran ras yang sama.

ANALISIS ASAL MULA ARSITEKTUR TRADISIONAL BANJAR

Dari pengetahuan latar (*background knowledge*) yang ada, terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan dasar analisis untuk menemkenali asal mula arsitektur tradisional Banjar. Dalam hal ini analisis dilakukan terhadap empat aspek yang sangat berperan, yaitu; aspek sejarah, aspek lingkungan, aspek budaya, dan aspek religi/upacara keagamaan.

Aspek Sejarah

Aspek kesejarahan tidak akan pernah bisa dilepaskan dari kajian masa lalu, termasuk kajian arsitektur tradisional Banjar yang telah lama berkembang. Terdapat beberapa tonggak sejarah yang perlu dicatat

dalam memahami arsitektur tradisional Banjar, antara lain :

- a. Menurut Saleh (1977) pendatang Melayu di Kalimantan Selatan diperkirakan pada abad ke 3-4 M, berasal dari masa kerajaan Sriwijaya. Mereka datang ke Kalimantan Selatan dan mendirikan kerajaan pertama, yaitu Tanjung-Pura dengan ibukotanya Tanjung-Puri, tepatnya di kota Tabalong.
- b. Abad ke-13 terjadi perebutan kekuasaan antara Ken Arok dengan Kertajaya, akibatnya terjadilah arus pengungsian dari Jawa Timur (Kediri Utara) ke Kalimantan Selatan dipimpin oleh Empu Jatmika.
- c. Para imigran *orang Kaling* dari kerajaan Kuripan atau Jenggala di Kediri Utara (Jawa Timur) ini selanjutnya mengembangkan kota-kota yang telah ada dari masa kerajaan Tanjung-Pura. Dalam bidang sosial para pendatang ini cepat menyesuaikan dengan budaya setempat khususnya bahasa, yaitu percampuran bahasa Melayu dengan bahasa Dayak (*Ma'anyan, Lawangan, Bukit, dan Ngaju*) yang dikenal sebagai bahasa Banjar kuno.
- d. Dengan andil Empu Jatmika, mereka mendirikan dinasti baru, yaitu kerajaan Negara-Dipa. Negara-Dipa berasal dari bahasa Ngaju, *dipah ten* yang berarti *seberang situ*, sedangkan dalam catatan kesusasteraan Jawa dikenal dengan nama *tanah sabrang*. Kerajaan Negara-Dipa ini sangat dipengaruhi oleh budaya Jawa, ditandai dengan ditemukannya candi Agung dan candi Laras di daerah bekas kerajaan ini. Berdasar tipologi batu yang dipakai pada candi Agung di Tabalong dan Candi Laras di Margasari-Marampian menunjukkan bahwa bahannya tidak berasal dari daerah Kalimantan Selatan, namun serupa dengan batu di Trowulan (Jawa Timur).
- e. Permulaan abad ke-15, Majapahit menyerang dan menaklukkan kerajaan Negara-Dipa, sehingga muncullah kerajaan ketiga yaitu kerajaan Negara-Daha yang dipimpin oleh *Maharaja Sari Kaburangan*. Dan pusat kekuasaan dipindahkan ke daerah pesisir, yaitu Muhara Rampiau. Ada pengaruh budaya Jawa pada kerajaan ini yang ditandai dengan ditemukannya candi, diterapkannya sistem pemerintahan, sosial dan keagamaan dalam lingkungan kehidupan kerajaan. Di samping pengaruh budaya Melayu dan Dayak yang sudah ada dan mengalami percampuran sebelumnya.
- f. Keadaan kerajaan Negara Daha pada permulaan abad ke-16 digambarkan penuh dengan perseteruan antara Pangeran Samudera sebagai pewaris sah kerajaan Negara Daha dengan pamannya Pangeran Temenggung.
- g. Menurut Gazali Usman (1996) pada masa pemerintahan Pangeran Tamenggung, terjadi perlawanan yang dipimpin oleh Raden Samudera yang merupakan pelarian politik. Perlawanan ini dibantu oleh para patih dari daerah muara, yaitu muara Sungai Kuin yang terletak antara Pulau Kembang dan Pulau Alalak. Atas bantuan dan saran dari patih Masih, Pangeran Samudera meminta bantuan pada Demak. Demak bersedia

memberikan bantuan dengan dilandasi dua motif, yaitu : untuk menyambung kebesaran Majapahit, dan menyebarkan agama Islam di Kalimantan Selatan, yakni Raden Samudera dan pengikutnya masuk Islam.

- h. Akhirnya perebutan kekuasaan dimenangkan oleh Pangeran Samudera dan berganti nama menjadi Sultan Suriansyah setelah memeluk Islam. Peristiwa itu terjadi pada tahun 1526 M. Kemenangan tersebut menjadi awal zaman baru di Kalimantan Selatan; pertama, Demak secara politis berhasil mengembalikan pengaruh kekuasaan Majapahit; kedua, Islam masuk dan membuka daerah penyebarannya; dan ketiga, terbentuknya kerajaan/kesultanan Banjar.
- i. Menurut Irfan Mahmud (1999) Pangeran Samudera memindahkan penduduk bekas kerajaan Negara-Daha dan pusat kekuasaannya ke daerah pesisir yang banyak dihuni oleh orang Melayu yaitu *Banjar Masih* atau kampung orang Melayu/orang berbahasa Melayu, tepatnya daerah Kuin di Banjarmasin saat ini. Namun asal-usul penduduk, bahasa, agama/kepercayaan dan budaya telah ada dan berkembang jauh sebelumnya.
- j. Selanjutnya menurut Saleh (1977) kerajaan Banjar ini berkembang terus dan dipimpin secara turun temurun oleh 18 penguasa / raja Banjar dari tahun 1526 – 1859. Pada tahun 1612 dalam masa pemerintahan Panembahan Marhum terjadi pertikaian dengan Belanda yang berakibat dihancurkannya keraton Banjar. selanjutnya ibukota kerajaan dipindah ke

daerah Kayu Tangi, Martapura. Dan pada pertengahan abad ke-17 akibat perebutan kekuasaan, ibukota kerajaan terbagi dua, di Banjarmasin di bawah Sultan Agung dan di Martapura di bawah Panembahan Ratu.

Dari catatan panjang sejarah tersebut, dapat disimpulkan bahwa terbentuknya arsitektur tradisional Banjar sangat dipengaruhi oleh perkembangan sosial dan politik (termasuk latar belakang terbentuknya) kerajaan-kerajaan di Kalimantan Selatan. Pengaruh ini bahkan telah berlangsung jauh sebelum berdirinya kerajaan tersebut. Bahkan, sebagai hasil kebudayaan manusia, keberadaan arsitektur masyarakat Banjar nampaknya jauh lebih tua dari momen berdirinya kerajaan Banjar atau terbentuknya entitas Banjar secara politis.

Dari paparan diatas dapat dipastikan bahwa keberadaan arsitektur tradisional ditinjau dari aspek historis/kesejarahan merupakan kelanjutan dari kehidupan masyarakat tradisional yang telah ada pada masa lalu, yaitu dalam hal ini kehidupan masyarakat sungai (Melayu) di sepanjang tepian sungai (Banjar) atau yang lebih dikenal dengan **Banjar Masih** (yaitu perkampungan orang Melayu di sepanjang tepian Sungai).

Lingkungan

Aspek lingkungan alam secara alamiah akan membentuk pribadi dan karakter budaya masyarakat Kalimantan Selatan (Banjar).

Analisis aspek lingkungan yang berkaitan dengan pembentukan arsitektur tradisional Banjar adalah;

- a. Posisi geografis yang terletak di daerah pesisir cenderung bersifat terbuka terhadap masuknya pengaruh dan budaya luar. Sehingga beberapa pertemuan budaya dimungkinkan, dan dari pertemuan ini melahirkan bentuk-bentuk budaya baru. Juga adanya sifat mudah menerima dan menyesuaikan dengan budaya lain.
- b. Kondisi topografi yang relatif sama, yaitu tanah lunak (rawa, sungai, atau berair). Kondisi ini menjadi inspirasi berkembangnya budaya, ekonomi, sosial kemasyarakatan, pertanian, dlsb. yang bercirikan masyarakat lahan basah.
- c. Sumber daya alam (kayu) yang melimpah mendominasi kehidupan masyarakat, hal ini ditunjukkan dari bentuk-bentuk kebudayaan setempat, termasuk untuk bahan bangunan, pengetahuan dan teknologi, peralatan, dlsb..
- d. Lingkungan sungai, yang keberadaannya cukup banyak, panjang, dan lebar, menjadi gantungan hidup sebagian besar masyarakatnya. Sehingga keterikatan baik secara fisik maupun psikologis sangat kuat. Dari analisis aspek lingkungan, karakteristik arsitektur tradisional Masyarakat Banjar yang terpenting dan unik adalah dalam bidang teknologi bangunan/konstruksi kayu untuk daerah bertanah lunak. Dan teknologi tersebut merupakan satu kesatuan jiwa dalam keseharian yang dikenal dengan "kebudayaan sungai".

Budaya

Aspek budaya merupakan suatu kajian yang sangat luas, namun dalam kajian ini

kebudayaan dipahami sebagai sesuatu yang menunjuk kepada *sistem simbol*. Untuk itu, kebudayaan yang merupakan tingkah laku dan pemahaman hidup suatu kelompok masyarakat sudah pasti akan dapat dipahami melalui simbol-simbol yang dibuat oleh kelompok masyarakat tersebut, yang juga sekaligus merupakan media penyimpan/perekamnya.

Simbol ini dapat bermacam-macam bentuknya, namun yang pasti hal-hal yang menjadi simbol merupakan budaya yang sangat dipahami dan menuntun (budaya *generik*). Arsitektur tradisional Banjar, sebagai salah satu wujud kebudayaan tentunya juga termasuk salah satu simbol yang menyimpan/merekam budaya *generik* Masyarakat Banjar.

Dalam arsitektur tradisional Banjar, simbol-simbol diungkapkan melalui,

- a. Seni ukir (*tatah*) sebagai media penguangan.
- b. Bentuk flora, fauna, dan kaligrafi sebagai simbol ungkapan budaya dan religi.
- c. Warna (kuning, hijau, merah, putih) sebagai unsur pelengkap simbol.
- d. Lokasi penempatan ukiran (*tatah*) yang berada pada bagian-bagian tertentu bangunan yang mengandung maksud tertentu.
- e. Seni sastra (mitos, cerita rakyat, legenda/dogeng, pantun, peribahasa, dll.) sebagai ungkapan/ajaran/norma yang dianut dalam kehidupan bermasyarakat.
- f. Peralatan dan teknologi yang menunjukkan kearifan masyarakat tradisional dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Untuk itulah untuk menggali pemahaman tentang arsitektur tradisional Banjar perlu dipahami pula aspek budaya (*generik*) yang dianut masyarakat Banjar. Selanjutnya, terkait dengan aspek kesejarahan, pengaruh masa kejayaan Islam sangat mendominasi berbagai simbol budaya dalam masyarakat Banjar (walaupun pengaruh agama/kepercayaan asli masih sangat kuat, yaitu animisme dan Hindu). Sedangkan dalam konteks lingkungan, maka simbolisasi unsur flora dan fauna yang ada di lingkungan setempat sangat dominan.

Religi dan Upacara Keagamaan

Menurut Alfani daud (1997) definisi religi lebih mengarah kepada aspek kepercayaan, yaitu suatu kepercayaan yang diterima dengan benar, tetapi tidak bisa dibuktikan secara empiris. Pendapat lain mengatakan bahwa semua kepercayaan selalu didahului oleh tindakan, sehingga religi bukan hanya kepercayaan tetapi selalu melibatkan tindakan/perbuatan tertentu. Juga dikemukakan bahwa untuk kepercayaan religius harus terdapat tindakan dunia yang terkait dengannya, atau upacara adalah religi yang *in action*.

Religi, sebagai unsur kebudayaan yang paling stabil terhadap perubahan (dalam bentuk konkret), telah menjadi suatu tradisi dalam masyarakat Banjar, dan maknanya tersimpan dalam bentuk-bentuk simbolik.

Dalam kebudayaan masyarakat Banjar, unsur religi ini merupakan unsur yang paling banyak mempengaruhi. Hampir semua simbol budaya dan tradisi terkait dengan unsur religi, sehingga untuk memahami kebudayaan

masyarakat Banjar dapat melihat pada unsur religinya.

Secara keseluruhan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Banjar (orang Banjar) dibedakan menjadi tiga kategori. Pertama; adalah kepercayaan yang bersumber dari ajaran agama Islam, dan isinya tergambar dari rukun Iman yang enam. Kedua; adalah kepercayaan yang mungkin ada kaitannya dengan struktur masyarakat Banjar pada zaman dahulu (zaman sultan-sultan dan sebelumnya). Ketiga; adalah kepercayaan yang berhubungan dengan tafsiran masyarakat atas alam lingkungan sekitar.

Dari gambaran analisis terhadap aspek kesejarahan, lingkungan, budaya, dan religi/upacara keagamaan dapatlah dipahami bahwa arsitektur tradisional Banjar telah terbentuk/ada jauh sebelum terbentuknya masyarakat Banjar itu sendiri. Arsitektur tradisional Banjar merupakan hasil kebudayaan yang sangat bijaksana, khususnya dalam mengungkapkan kondisi lingkungan alam sekitar dimana arsitektur tersebut lahir. Juga terdapat muatan budaya yang sangat tinggi yang diungkapkan secara simbolis yang sangat didasari atas kepercayaan atas ajaran agama.

Berdasar analisis tersebut di atas maka selanjutnya dapat diperbandingkan dengan kondisi empiris yang ada, yaitu peninggalan arsitektur tradisional Masyarakat Banjar. Adapun peninggalan arsitektur Masyarakat Banjar yang masih ada, salah satunya adalah tipe Rumah Bubungan Tinggi yang ada di Desa Teluk Selong Ulu, kecamatan Martapura, Kabupaten Banjar.

ANALISIS ARSITEKTUR MASYARAKAT BANJAR

Berkaitan dengan aspek sejarah, pada masa kerajaan Banjar masih berdiri Desa Teluk Selong Ulu ini dikenal juga dengan nama Kayu Tangi. Daerah Kayu Tangi ini pernah menjadi ibukota kerajaan, yaitu pada saat penjajah Belanda menyerang dan menghancurkan keraton Banjar di Banjarmasin (1612 M). Peristiwa ini terjadi pada masa Sultan Musta'in Billah (1650-1678). Penyerangan dan penghancuran keraton Banjar dipicu oleh terbunuhnya utusan Belanda pada tahun 1607 M. Akibat dari peristiwa tersebut, ibukota kerajaan dipindah ke daerah yang bernama KayuTangi (Nama Teluk Selong Ulu mulai dipakai tahun 1912). Juga akibat dari peristiwa penyerangan itu yang menyebabkan saat ini tidak dapat ditemukan lagi bangunan/arsitektur peninggalan Kerajaan Banjar di Banjarmasin.

Proses perpindahan lokasi selalu mengikuti daerah tepian sungai, hal ini menunjukkan kuatnya "budaya sungai" dalam kehidupan masyarakat. Juga penggunaan nama *teluk*, *anjir*, *sei*, dan juga nama-nama lainnya yang masih berhubungan dengan air/sungai/laut dalam penyebutan nama daerah diindikasikan merupakan bagian dari memori kolektif masyarakat di daerah Kalimantan Selatan.

Dalam sejarah panjang pembentukan rupa bumi dan juga kedatangan para penduduk di daerah ini sangat terkait dengan proses dan jalur pelayaran laut, sehingga terbentuklah nama-nama daerah dengan nama yang berkaitan dengan asosiasi air/sungai/laut tersebut.



Gambar 1. Rumah Tradisional Bubungan Tinggi yang berlokasi di pinggiran sungai

Kuatnya memori tersebut terlihat juga pada penyebutan arah saat melakukan perjalanan, jika ingin menuju ke arah pesisir maka penyebutan yang lazim adalah "*ke laut*" sedangkan sebaliknya, "*ke bukit; naik ke darat; mudik ke hulu; atau labuh ke Banjar*". Bukti-bukti tradisi ini merupakan warisan bentuk kehidupan yang sudah muncul sejak sebelum berdirinya Kerajaan Banjar

Faktor lingkungan alam yang basah diantisipasi dengan adanya teras atau *palataran* pada bagian paling depan. Teras ini dapat juga dipandang sebagai halaman rumah, sebab di daerah yang tergenang air atau rawa tidak mungkin memiliki halaman untuk beraktifitas. Tamu yang datang terlebih dahulu harus membersihkan kaki di bagian *surambi muka*. Hal ini karena umumnya tanah yang basah/berlumpur menyebabkan kaki kotor. Di teras bagian pertama (*surambi muka*) disediakan sebuah tempat air untuk mencuci kaki yang disebut *balanai* atau disebut juga *pambasuhan*.

Selain bagian *palataran*, salah satu yang menjadi ciri khas rumah Bubungan Tinggi

adalah adanya/ terdapatnya *anjung*. Oleh karena itu di lingkungan lokal, rumah ini biasa disebut dan dikenal sebagai *rumah baanjung*, atau dapat diartikan rumah yang memiliki *anjung*.

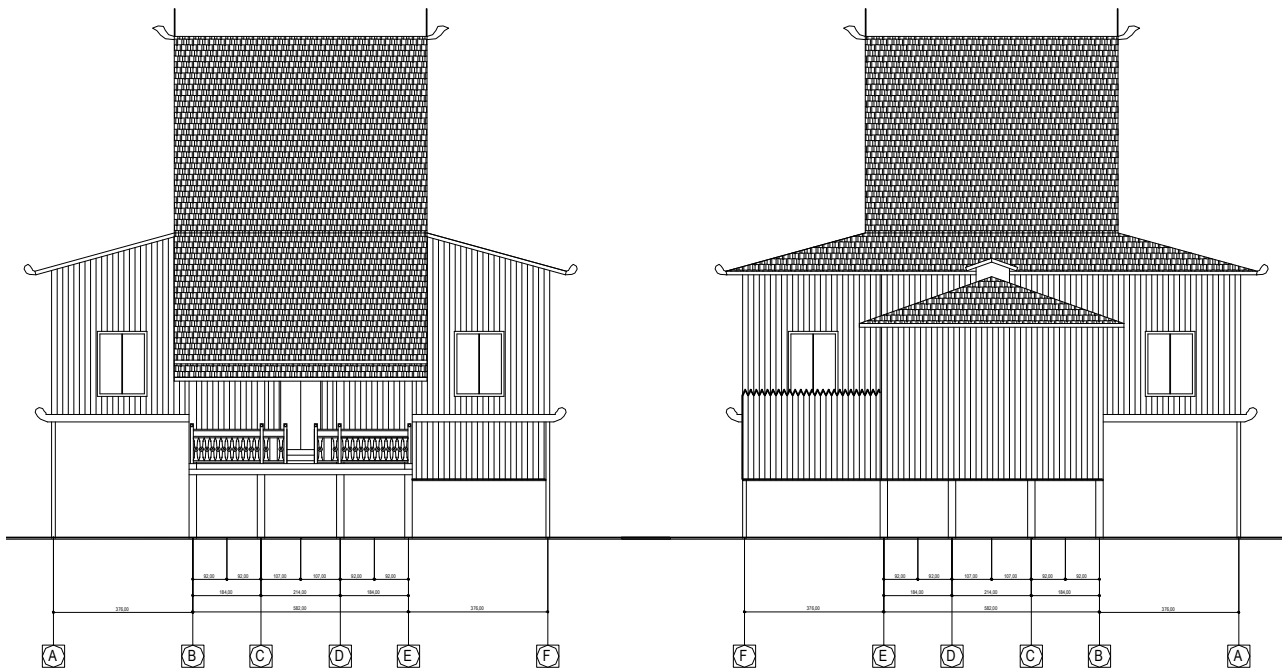
Anjung merupakan ruang yang berada di samping kiri dan kanan dan terlihat dengan jelas dari bagian depan. *Anjung* sehari-hari berfungsi sebagai tempat tidur, istirahat, beribadah, dan menyimpan perlengkapan pribadi.

Melihat pada keberadaan *anjung* ini, sangat terasa adanya pengaruh kebudayaan rumah tinggal suku bangsa Melayu. Terlebih jika dilihat kembali ke latar belakang sejarah yang ada, nampaknya Rumah Bubungan Tinggi lebih dipengaruhi oleh kebudayaan, termasuk gaya rumah tinggal Suku Melayu. Dalam arsitektur rumah Melayu umumnya memiliki beberapa ciri yang juga ditemukan pada rumah masyarakat Banjar. Pertama; lokasi tempat tinggal yang berdekatan dengan pesisir, atau bahkan di daerah pesisir/berair. Kedua; memiliki bentuk rumah panggung, bentuk ini sangat terkenal di kalangan masyarakat pedalaman, dimana rumah orang Melayu sangat identik dengan rumah panggung. Ketiga; bentuk atap yang berlipat-lipat dengan bentuk utama yang menjulang tinggi ke atas, sekitar 60 – 70 derajat. Bentuk ini selain secara fungsional untuk mempercepat jatuhnya air, juga perlambang ketinggian budi. Juga adanya bagian atap lain yang lebih landai, dimana garis *sindang* yang relatif datar mendekati sudut 50 – 60 derajat, seakan akan garis batas cakrawala. Dan di sisi kiri dan kanan atap, terdapat dinding *tawing layar* atap. Keempat; adanya jenis dan fungsi ruang yang sebagian serupa, seperti *anjung*

dan *serambi*. Kelima; adanya seni ukir, khususnya bermotif geometris yang menghiasi sebagian besar elemen rumah, seperti pagar, tangga, pintu, jendela, ventilasi, dll.



Gambar 2. Organisasi Ruang Rumah Bubungan Tinggi



Gambar 3. Tampilan Bangunan didominasi atap *bubungan* dan atap *sindang*. Sedangkan dari depan sangat menonjol *palataran* dan *anjung*.

Perkembangan kebudayaan Melayu di daerah semenanjung Melayu telah ada jauh sebelum adanya pendatang/imigran dari tanah Jawa ke Kalimantan. Dan dalam sejarah perkembangan kebudayaan, imigran Jawa lebih terpusat di daerah pedalaman daripada di pesisir. Sejarah kehidupan pesisir dalam kerangka kerajaan Banjar terjadi setelah Sultan Suriansyah (Pangeran Samudera) memindahkan eks pusat kerajaan dan penduduk Negara Dipa. Dan berdasar hal ini perkembangan budaya yang lebih dominan selanjutnya adalah budaya kehidupan pesisir (Melayu).

Aspek kebudayaan yang sangat terlihat bukti konkretnya adalah hasil budaya berupa teknologi struktur bangunan.

Keunggulan teknologi ini didasarkan pada kearifan budaya masyarakat Banjar dalam mengolah hasil alam (kayu) dan mengatasi kendala alam (tanah basah).

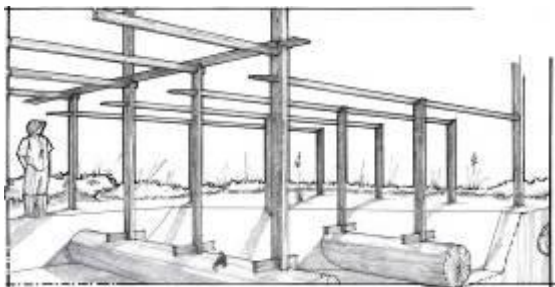
Struktur rumah *bubungan* tinggi seluruhnya terbentuk dari konstruksi kayu. Selanjutnya konstruksi tersebut membentuk satu kesatuan sistem struktur rangka yang sangat stabil dan memiliki kekakuan baik secara vertikal maupun lateral. Secara vertikal, bangunan dengan ukuran yang sangat panjang mampu berdiri seimbang di atas landasan yang sangat lemah. Hal ini tentu membutuhkan keahlian untuk menghindari kemungkinan adanya penurunan bangunan yang tidak merata. Secara lateral, bangunan mampu bertahan terhadap adanya perbedaan beban bangunan. Kembali pada sejarah terbentuknya masyarakat Banjar, tentunya konteks budaya yang lebih maju/mengenal baik kondisi lingkungan pada masa itu sangat menentukan.

Melihat pada aspek desain dan konstruksi rumah *Bubungan Tinggi*, nampak bangunan dibangun dengan tujuan untuk jangka waktu yang lama. Hal ini berbeda

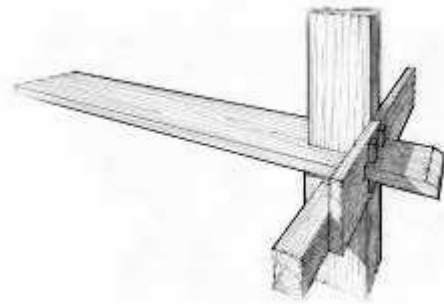
dengan sebagian karakteristik permukiman masyarakat Dayak di Kalimantan umumnya yang bersifat non permanen. Dalam tradisi permukiman masyarakat Dayak Bukit (Meratus) misalnya; permukiman (*Balai*) dibangun dengan desain, bahan, dan juga konstruksi yang sangat berbeda. Bahkan Balai sering berpindah-pindah mengikuti lingkungan perladangan, dan bangunan selalu dibangun kembali di tempat yang baru.

Kunci kekuatan dan kestabilan bangunan terletak pada sistem struktur rangka kaku yang dibentuk oleh 3 elemen utama, yaitu elemen tiang (*tihang*), balok watun (*watun barasuk*), dan balok pengaku (*panapih*). Ketiga elemen tersebut saling mengikat dan mengakukan, sehingga bangunan menjadi satu kesatuan.

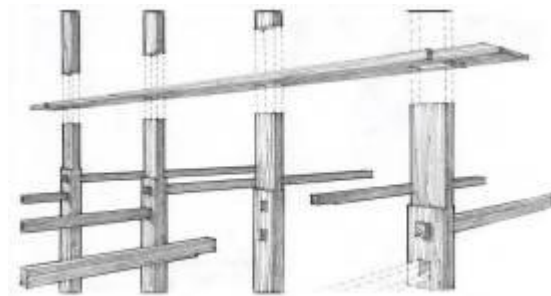
Pondasi pada rumah Bubungan Tinggi merupakan bagian yang utama. Dengan besarnya ukuran, volume, dan berat bahan bangunan, ditambah faktor bangunan berdiri di atas tanah yang memiliki daya dukung sangat lemah (tanah rawa) maka konstruksi pondasi ini menjadi sangat penting. Dengan usia bangunan yang lebih dari 100 tahun, kestabilan bangunan masih terjaga dengan sangat baik.



Gambar 4. Konstruksi pondasi dengan sistem balok kayu (log). Bangunan jadi mengapung di atas tanah basah.



Gambar 5. Konstruksi tiang (*tihang*) yang disatukan oleh balok pengikat (*watun*) dengan sistem pasak.



Gambar 6. Konstruksi balok pengikat (*watun*) selanjutnya diikat lagi oleh balok pengaku (*panapih*).



Gambar 7. Konstruksi rangka atap (*bubungan*) yang disebut *sangga ribut*.

SIMPULAN

1. Arsitektur tradisional Masyarakat Banjar adalah wujud kebudayaan masyarakat yang tinggal di Pulau Kalimantan, dan telah terbentuk/terwujud sejak jauh lebih tua daripada terbentuknya kerajaan Banjar, ataupun entitas masyarakat Banjar.

2. **Rumah Bubungan Tinggi** adalah salah satu arsitektur tradisional Masyarakat Banjar yang berasal dari arsitektur masyarakat Melayu yang ada di pesisir.
3. Arsitektur tradisional Masyarakat Banjar dalam perkembangannya dipengaruhi pula oleh kebudayaan lain (Dayak dan Jawa). Dan sangat dominan dipengaruhi ajaran Islam (selain masih adanya pengaruh ajaran Hindu dan kepercayaan lain).
4. Kearifan budaya lokal dalam mengatasi kondisi lingkungan alam menjadi faktor utama bentuk/wujud fisik arsitektur tradisional Banjar secara fisik.

Saliya, Yuswadi. 1999. "Arsitektur Tradisional Indonesia: Beberapa Catatan Pendahuluan. *Monumen dan Situs Indonesia*. (ICOMOS)

Sellato, Bernard. 1989. *Naga dan Burung Enggang*. terj. Winarsih Arifin

Shihab, Alwi. 2001. *Islam Sufistik*. Bandung : MIZAN

Usman, H.A. Gazali. et. al. 1996. *Integrasi Nasional, Suatu Pendekatan Budaya Daerah Kalimantan Selatan*. Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Kalimantan Selatan. Banjarmasin: CV Prisma Muda Banjarmasin

Yatim, Badri. 1998. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada

DAFTAR PUSTAKA

Daud, Alfani. 1997. *Islam dan Masyarakat Banjar : Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Mahmud, M. Irfan. 1999. "Hubungan Primordial dan Tuntutan Hak Historis Jawa atas Banjarmasin". *Naditira Widya*. No. 03/1999. Banjarmasin : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Robert, K. Yin. 1996. *Studi Kasus, Desain dan Metoda*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada

Saleh, M. Idwar. 1977. *Rumah Tradisional Banjar, Rumah Bubungan Tinggi*. Dirjen Kebudayaan. Depdikbud Prop. Kalimantan Selatan. Banjarbaru : Museum Negeri Lambung Mangkurat

Saleh, M. Idwar .1977. *Sejarah Daerah Kalimantan Selatan*. Dirjen Kebudayaan.

Banjarmasin: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah